

BAB IV PENUTUP

1.1. Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur dengan menggunakan kerangka teoretis formula yang digagas oleh John G. Cawelti, dapat ditarik sebuah simpulan utuh mengenai inovasi naratif, fungsi kritik, dan model eskapisme unik yang dihadirkan dalam karya ini. Arafat Nur secara cemerlang tidak hanya mengadopsi formula-formula sastra populer yang telah dikenal luas, tetapi juga secara sadar membongkar, memutarbalikkan, dan menyubversi ekspektasi yang melekat pada formula tersebut. Melalui strategi ini, novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* melampaui batas-batas narasi konvensional dan menjelma menjadi sebuah karya yang kuat secara emosional, tajam dalam kritik sosialnya, dan provokatif dalam menantang pengalaman membaca itu sendiri.

Pertama, analisis menunjukkan bahwa novel ini secara gamblang menggunakan fondasi formula petualangan, namun berakhir dengan penolakan total terhadap janji kepahlawanan yang terkandung di dalamnya. Menurut Cawelti, cerita petualangan secara esensial menampilkan seorang pahlawan yang memulai perjalanan, menghadapi rintangan, dan pada akhirnya mencapai tujuannya. Arafat Nur dengan saksama membangun *Kawi Matin* sebagai arketipe pahlawan petualangan. Kawi memulai perjalanannya dari titik terendah: ia terlahir

dengan kecacatan fisik , hidup dalam kemiskinan ekstrem , dan menjadi sasaran perundungan sejak kecil . Kondisi "underdog" ini diperkuat dengan nama yang diberikan ayahnya, "Kawi Matin," yang berarti kuat dan kukuh, sebuah harapan bahwa ia akan menjadi sosok yang tangguh dalam menghadapi nasib buruk. Rintangan yang dihadapinya pun terus meningkat skalanya, mulai dari kematian tragis abangnya yang merupakan satu-satunya pelindung , hingga terpaksa menjadi tulang punggung keluarga pada usia belia setelah ayahnya menjadi korban kebrutalan serdadu. Perjalanannya berlanjut dengan bergabungnya ia ke dalam kelompok pejuang kemerdekaan pimpinan Suman. Semua elemen ini menggiring pembaca untuk berekspektasi bahwa Kawi akan mengatasi segala rintangan dan muncul sebagai pahlawan. Namun, di sinilah subversi radikal terjadi. Petualangan Kawi tidak berakhir dengan kemenangan. Ia tidak pernah diakui sebagai pahlawan, bahkan perjuangannya diabaikan oleh pemerintah pascakonflik. Tujuan untuk mendapatkan keadilan dan ketenangan hidup tidak pernah tercapai. Sebaliknya, perjalanan hidupnya membawanya pada keputusan yang membuatnya menjadi pencuri , mendekam di penjara , dan puncaknya, bertransformasi menjadi sosok yang dipenuhi dendam dan siap membunuh. Dengan demikian, Arafat Nur secara cemerlang tidak hanya mengadopsi formula petualangan, tetapi juga mentransformasikannya dengan menolak total janji kepahlawanan yang terkandung di dalamnya. Meskipun Kawi Matin dibangun sebagai arketipe pahlawan yang memulai perjalanannya dari titik terendah, Arafat Nur secara sengaja mentransformasi alur ceritanya sehingga petualangan Kawi tidak berakhir dengan kemenangan, melainkan dengan keputusan dan kehancuran. Transformasi ini menjadikan formula petualangan sebagai alat

untuk menunjukkan kegagalan narasi kepahlawanan di hadapan realitas sosial-politik yang brutal.

Kedua, formula melodrama terbukti menjadi kerangka yang paling fundamental dalam membangun intensitas emosional novel ini, tetapi elemen puncaknya justru dihancurkan. Melodrama, menurut Cawelti, berpusat pada konflik emosional yang intens, polarisasi moral yang tegas antara kebaikan dan kejahatan, dan diakhiri dengan penegasan nilai moral di mana kebajikan meraih kemenangan .

Kawi Matin di Negeri Anjing mengeksekusi premis melodrama dengan sempurna. Polarisasi moral diciptakan dengan sangat jelas: Kawi adalah perwujudan kebaikan yang tulus dan sabar, sementara kejahatan direpresentasikan oleh serdadu yang kejam , Darwis si pemerkosa , dan para pejabat korup seperti Gubernur Pasai. Intensitas emosional dibangun melalui rentetan tragedi yang menyayat hati: penyiksaan dan pembunuhan ayahnya di depan matanya , pemerkosaan Baidah, perempuan yang ia cintai , dan penderitaan ibunya yang berujung pada kematian saat ia tak berdaya di penjara. Semua penderitaan ini dirancang untuk membangkitkan empati maksimal dari pembaca. Namun, Arafat Nur secara sistematis menolak memberikan kemenangan moral yang dijanjikan melodrama. Penderitaan Kawi tidak berbuah penebusan atau kebahagiaan. Kisah cintanya dengan Baidah, yang seharusnya menjadi hadiah kemenangan emosional, juga kandas karena kelumpuhan psikologis Kawi sendiri . Pada akhirnya, kebaikan tidak diselamatkan dan kejahatan tidak dihukum. Yang terjadi adalah sebaliknya: Kawi yang baik semakin hancur, sementara para penindasnya tetap bebas dan berkuasa.

Penyimpangan radikal terhadap kedua formula tersebut bukanlah sebuah kegagalan naratif, melainkan inti dari strategi kritik Arafat Nur. Ia menggunakan kerangka formula yang familiar sesuai konvensinya. Pembaca diajak masuk ke dalam narasi dengan ekspektasi konvensional akan adanya kemenangan dan keadilan, sebuah janji yang sering ditawarkan oleh sastra populer. Namun, dengan membanting pintu harapan di akhir cerita, Arafat memaksa pembaca untuk tidak merasa lega, melainkan untuk terus merasakan dan merenungkan ketidakadilan yang dialami Kawi. Dengan meniadakan akhir yang memuaskan, novel ini bertransformasi menjadi sebuah kritik sosial-politik yang jauh lebih tajam dan menusuk. Absennya kemenangan moral Kawi menjadi cerminan dari sebuah realitas sosial di mana kekuasaan sewenang-wenang, korupsi, dan impunitas sering kali menang atas keadilan dan kemanusiaan.

Pada akhirnya, strategi subversi ini melahirkan sebuah model eskapisme yang unik dan konfrontatif. Jika eskapisme tradisional menawarkan pelarian dari realitas yang menekan ke sebuah dunia fiksi yang menghibur dan memuaskan, Arafat Nur justru menawarkan pelarian ke dalam sebuah dunia fiksi yang lebih brutal, intens, dan menyakitkan daripada realitas pembaca sendiri. Eskapisme dalam novel ini adalah eskapisme intensitas. Pembaca larut dalam penderitaan Kawi yang ekstrem namun disajikan dalam alur yang terstruktur, yang oleh Cawelti disebut sebagai upaya "menyusun kembali kekacauan realitas ke dalam pola yang memiliki makna emosional dan moral". Daya pikat novel ini tidak terletak pada penghiburan, melainkan pada penyajian kebenaran emosional yang memungkinkan pembaca mengalami sebuah pelepasan emosi melalui konfrontasi, bukan penghindaran. formula melodrama menjadi kerangka fundamental dalam novel ini, namun elemen puncaknya justru

dihancurkan melalui transformasi. Novel ini mengeksekusi premis melodrama dengan sempurna, menampilkan polarisasi moral yang tegas dan penderitaan emosional yang intens dari Kawi. Namun, Arafat Nur secara sistematis mentransformasi formula ini dengan menolak memberikan kemenangan moral. Alih-alih mendapatkan penebusan, Kawi semakin hancur, dan para penindasnya tetap berkuasa, sebuah pembalikan yang meruntuhkan ekspektasi konvensional dari formula melodrama

1.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang sastra serta bagi kalangan akademisi dan pembaca secara umum. Pertama, penelitian di masa depan dapat memperkaya pemahaman terhadap novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dengan menerapkan kerangka teoretis yang berbeda. Pendekatan seperti psikoanalisis akan sangat relevan untuk mengupas lebih dalam aspek trauma, kelumpuhan emosional, dan transformasi psikologis tokoh Kawi dari korban menjadi sosok pendendam. Sementara itu, teori poskolonialisme dapat membongkar secara lebih detail dinamika kuasa antara pusat dan daerah yang digambarkan, serta bagaimana kekerasan struktural membentuk nasib individu di wilayah konflik. Selain itu, studi komparatif juga sangat dianjurkan, baik dengan membandingkan novel ini dengan karya Arafat Nur lainnya untuk melacak konsistensi tema subversi formula, maupun dengan novel-novel kontemporer Indonesia lain yang juga mengangkat isu ketidakadilan sosial, guna memetakan berbagai strategi naratif dalam merespons realitas sosial-politik. Kedua, mengingat analisis eskapisme dalam penelitian ini bersifat tekstual dan teoretis, sebuah

penelitian resepsi sastra akan menjadi langkah lanjutan yang sangat berharga. Studi semacam ini dapat mengkaji secara empiris bagaimana pembaca dari berbagai latar belakang sosial dan budaya menerima, menafsirkan, dan merasakan dampak emosional dari akhir cerita yang tragis serta bentuk "eskapisme konfrontatif" yang ditawarkan novel ini. Terakhir, di luar lingkup penelitian akademis, novel Kawi Matin di Negeri Anjing sangat direkomendasikan untuk dijadikan bahan kajian dan diskusi di institusi pendidikan, seperti dalam program studi sastra, ilmu budaya, dan studi sosial, karena kemampuannya yang luar biasa dalam mendemonstrasikan inovasi naratif, fungsi sastra sebagai kritik sosial, dan potensinya untuk memicu diskusi kritis mengenai keadilan dan kemanusiaan.

